

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik antara etnis Dayak dan etnis Madura bukan hanya terjadi sekali saja, dan tidak hanya pada tahun 1996-1997 tetapi pernah juga terjadi sebelumnya masih di tempat yang sama yaitu Samalantan. Sebagian besar sumber yang ditemukan, mengatakan ada tiga argumen narasumber setempat untuk menjelaskan awal mula pertikaian antara Dayak dan Madura, yaitu argumen budaya, ekonomi, politik. Masalah kultur/budaya terfokus pada kecenderungan orang-orang Madura menggunakan pisau untuk menyelesaikan masalah mereka dan ada keyakinan pada orang-orang Dayak bahwa bila salah seorang warga mereka terbunuh, maka seluruh kelompok bertanggung jawab terhadapnya. Argumen ekonomi dengan melihat adanya peminggiran terhadap orang Dayak, karena tanah mereka digusur untuk konsensi penebangan hutan, penambangan dan perkebunan komersial. Pertanian mereka tergusur ke belakang (yang awalnya bertani di lahan yang lebih dekat dengan pemukiman, menjadi lebih jauh ke dalam hutan-hutan), dan peran mereka dalam ekonomi setempat secara perlahan-lahan diambil alih oleh para transmigran dan pendatang baru lainnya termasuk orang-orang Madura. Argumen politik melihat adanya penggunaan kekuasaan di daerah konflik dan kepentingan politik yang mungkin disebabkan oleh pertikaian etnis. Semua argumen di atas tidak cukup untuk dapat menjelaskan yang terjadi pada akhir Desember 1996 dan awal 1997, namun

setiap argumen memberikan gambaran yang penting guna menjadi dasar penjelasan setiap akar permasalahan.¹

Sebelum mendalami tiap argumen, pemahaman tentang apa dan bagaimana kedua etnis tersebut adalah penting. Istilah Dayak bersifat kolektif dan sering membingungkan, karena jumlah mereka ratusan kelompok di Kalimantan dan satu sama lain dihubungkan dengan bahasa dan budaya. Kebanyakan orang-orang Dayak di Kalimantan Barat adalah peladang berpindah yang menanam padi sambil memperoleh hasil hutan untuk kehidupan mereka seperti karet, durian. Sebagian besar orang Dayak beragama Khatolik dan Protestan yang secara khusus merupakan suatu jaringan yang kuat di daerah itu, tetapi juga mempertahankan tradisi dan kepercayaan mereka. Orang-orang Madura pertama kali datang di Kalimantan Barat sekitar pergantian abad ke-19 dalam jumlah sedikit, jumlah mereka bertambah ketika diperkerjakan sebagai kuli kontrak untuk membuka hutan dan perkebunan. Mulai tahun 1970-an mereka datang dengan jumlah yang lebih banyak.²

Kebanyakan orang Dayak mengatakan mereka merasa tidak aman hidup bersama orang-orang Madura. Secara umum orang Madura yang datang di Kalimantan Barat membawa tradisi dan sifat mereka, seperti membawa senjata tajam, membunuh (seorang polisi bernama Robert

¹Anonim, "Indonesia Communal Violence in West Kalimantan" a.b Herlan Artono dalam judul *Konflik Etnis Di Kalimantan Barat*, (Institut Studi Arus Informasi, 1998,) hlm. 1.

² *Ibid.*, hlm.10.

dibunuh di Singkawang pada tahun 1979), mencuri (seorang Madura mengambil ikan dalam bubu salah satu warga Desa Samalantan), dan memaksa kehendak mereka terhadap orang lain. Sebagai contoh, di kota bila ada penumpang potensial yang tidak ingin naik becak atau taksi air (sampan) mereka, ia akan ditarik, didorong dan ditakut-takuti dengan pisau. Di desa juga demikian, para petani Dayak tidak dapat lagi menyimpan hasil panen padi mereka diladang. Mereka tidak dapat meninggalkan rumahnya tanpa menguncinya. Padi, buah-buahan, ternak, dan sepeda sering hilang. Singkatnya kehidupan masyarakat biasa dan masyarakat Dayak secara khusus tidak aman lagi.³

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apa latar belakang konflik antar Etnis Dayak dan etnis Madura di Samalantan, Kalimantan Barat tahun 1996-1997 ?
2. Bagaimana tindakan pemerintah terhadap konflik antar etnis Dayak dan etnis Madura di Samalantan, Kalimantan Barat tahun 1996-1997?
3. Bagaimana dampak dari konflik antar etnis Dayak dan Etnis Madura di Samalantan, Kalimantan Barat tahun 1996-1997?

³ *Ibid*, hlm. 11.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Melatih dan meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah serta mengembangkan daya pikir kritis, analitis, objektif, dan sistematis dalam penulisan karya sejarah, serta peka terhadap peristiwa di masa lampau untuk dijadikan pelajaran di masa depan sehingga dapat memahami segala isi dan nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah.
- b. Untuk melatih kemampuan dalam metodologi penelitian sejarah dan historiografi.
- c. Menambah karya penulisan ilmiah, terutama yang berkaitan dalam bidang kesejarahan.
- d. Untuk mengambil gelar Sarjana Pendidikan

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kronologis sebenarnya yang terjadi awal mula sampai berakhirnya perang Dayak Madura pada tahun 1996-1997.

- a. Latar Belakang terjadinya konflik antara Etnis Dayak dan etnis Madura di Samalantan, Kalimantan Barat 1996-1997.
- b. Tindakan pemerintah terhadap konflik antar etnis Dayak dan etnis Madura di Samalantan Kalimantan Barat tahun 1996-1997.
- c. Dampak dari konflik antar etnis Dayak dan Madura di Samalantan, Kalimantan Barat tahun 1996-1997.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Penulis

- a. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana awal mula kisah terjadinya konflik antar etnis Dayak dan etnis Madura di Samalantan, Kalimantan Barat, supaya tidak ada lagi terjadinya salah paham antara kedua belah pihak yang masih menanyakan beberapa pertanyaan pribadi.
- b. Melalui penelitian ini juga masyarakat Indonesia secara luas bisa mengetahui karakter masing-masing budaya, agama, kebiasaan, rasa solidaritas yang tinggi dari masing-masing kelompok yakni orang Dayak dan Orang Madura.

2. Manfaat bagi Pembaca

- a. Tulisan ini memberikan gambaran mengenai konflik antar etnis (Dayak-Madura) di Samalantan Kalimantan Barat Pada Tahun 1996-1997.
- b. Pembaca diharapkan dapat memberikan penilaian kritis dan analitis terhadap tulisan ini.
- c. Tulisan ini dapat menjadi sumber informasi atau acuan bagi pembaca karya tulis sejarah selanjutnya.

E. Kajian Teori

Skripsi ini memberikan penekanan tentang konflik antar etnis (Dayak-Madura) Kalbar pada tahun 1996-1997. Konflik sosial antara orang Madura dengan orang Dayak dimulai sejak sebelum era kemerdekaan. Konflik

antara orang Madura dan orang Dayak di Provinsi Kalimantan Barat pada awalnya berupa perbedaan perilaku dan nilai-nilai sosial, perbedaan tersebut menimbulkan gesekan sosial yang berujung terjadinya kerusuhan.

Sejak kedatangannya sekitar tahun 1950-an, orang-orang Madura telah menempatkan kelompok etnisnya sebagai “wadah” sosial yang kemudian membentuk suatu identitas kultural. Sejak akhir tahun 1950, orang-orang Madura dan orang-orang Dayak sudah saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi tersebut kemudian melahirkan citra tertentu, antara suku Dayak dan Madura. Perilaku kultural Madura dari waktu ke waktu membentuk dan mengubah citra Madura sebagai pendatang di “mata” orang Dayak. Citra tentang orang Dayak dimata orang Madura, atau sebaliknya turut mempengaruhi sikap dan tindakan yang diambil dalam hubungan kedua suku tersebut.⁴

Konflik Dayak-Madura pasca kemerdekaan Republik Indonesia pecah untuk pertama kali pada tahun 1950. Konflik terjadi di wilayah Samalantan, Kabupaten Sambas. Konflik tersebut dipicu oleh perkelahian individu antara Anyom (nama orang) dan seorang warga Madura (tidak diketahui namanya). Konflik yang terjadi dapat dibagi menjadi dua fase, fase pertama terjadi antara bulan Desember 1996 sampai dengan pertengahan Januari 1997. Fase kedua terjadi antara pertengahan Januari sampai dengan Februari 1997.⁵

⁴Giring, *Madura di Mata Dayak*, Yogyakarta:Galang Press, 2004, hlm 64.

⁵Institut Studi Arus Informasi. 1998. *Sisi Gelap Kalimantan Barat*. hlm 14.

Permasalahan antar etnis yang mengakibatkan banyak korban tersebut mengharuskan pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan guna meminimalisir konflik. Kebijakan tersebut antara lain, melokalisir dan mencegah meluasnya kejadian. Membantu mengevakuasi para pengungsi, melakukan pencarian dan penyelamatan suku Madura yang melarikan diri ke hutan. Membantu para pengungsi di tempat penampungan. Mengadakan dialog dengan tokoh masyarakat dan pemuka agama, serta melakukan upaya penegakan hukum terhadap para pelaku kriminal.

Namun, teori konflik sebenarnya sama saja dengan suatu sikap kritis terhadap Marxisme ortodox. Seperti Ralf Dahrendorf, yang membicarakan tentang konflik antara kelompok-kelompok terkoordinasi (*imperatively coordinated association*), dan bukan analisis perjuangan kelas, lalu tentang elit dominan, daripada pengaturan kelas, dan manajemen pekerja, daripada modal dan buruh.

Menurut teori konflik Ralf Dahrendorf dinyatakan bahwa perubahan struktural itu dapat digolongkan berdasarkan tingkat ekstremitasnya dan berdasarkan tingkat mendadak atau tidaknya. Dalam hal ini Ralf Dahrendorf mengakui bahwa teorinya yang menekankan pada konflik dan perubahan sosial merupakan perspektif kenyataan sosial yang berat sebelah. Hal tersebut karena meskipun teori fungsionalisme struktural dan teori konflik dianggap oleh Ralf Dahrendorf sebagai perspektif valid dalam menghampiri kenyataan sosial, akan tetapi hanya mencakup sebagian saja dari kenyataan sosial yang seharusnya. Kedua teori tersebut tidak lengkap apabila

digunakan secara terpisah, dan oleh karena itu harus digunakan secara bersama-sama, agar dapat memperoleh gambaran kenyataan sosial yang lengkap.⁶

Pemikiran tentang otoritas dan konflik. Teori konflik Ralf Dahrendorf tidak bermaksud untuk mengganti teori konsensus. Dasar teori konflik Dahrendorf adalah penolakan dan penerimaan sebagian serta perumusan kembali teori Karl Marx yang menyatakan bahwa kaum borjuis adalah pemilik dan pengelola sistem kapitalis, sedangkan para pekerja tergantung pada sistem tersebut. Pendapat yang demikian mengalami perubahan karena pada abad ke-20 telah terjadi pemisahan antara pemilikan dan pengendalian sarana-sarana produksi. Kecuali itu, pada akhir abad ke-19 telah menunjukkan adanya suatu pertanda bahwa para pekerja tidak lagi sebagai kelompok yang dianggap sama dan bersifat tunggal karena pada masa itu telah lahir para pekerja dengan status yang jelas dan berbeda-beda, dalam arti ada kelompok kerja tingkat atas dan ada pula kelompok kerja tingkat bawah. Hal yang demikian merupakan sesuatu yang berada di luar pemikiran Karl Marx.

Perlu diketahui bahwa dalam suatu perusahaan ada pimpinan dan ada para pekerja yang pada suatu saat dapat saja terjadi konflik, akan tetapi dengan adanya pengurus dari organisasi tenaga kerja tersebut untuk mengadakan perundingan dengan pimpinan perusahaan maka konflik dapat dihindari.

⁶ George Ritzer – Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2004, hlm.167.

Pendekatan Ralf Dahrendorf berlandaskan pada anggapan yang menyatakan bahwa semua sistem sosial itu dikoordinasi secara imperatif, dalam hal ini koordinasi yang mengharuskan adanya otoritas merupakan sesuatu yang sangat esensial sebagai suatu yang mendasari semua organisasi sosial.

Berkenaan dengan hal tersebut maka dalam suatu sistem sosial mengharuskan adanya otoritas, dan relasi-relasi kekuasaan yang menyangkut pihak atasan dan bawahan akan menyebabkan timbulnya kelas. Dengan demikian maka tampaklah bahwa ada pembagian yang jelas antara pihak yang berkuasa dengan pihak yang dikuasai. Keduanya itu mempunyai kepentingan yang berbeda dan bahkan mungkin bertentangan. Selanjutnya, perlu diketahui bahwa bertolak dari pengertian bahwa menurut Ralf Dahrendorf kepentingan kelas objektif dibagi atas adanya kepentingan manifest dan kepentingan latent maka dalam setiap sistem sosial yang harus dikoordinasi itu terkandung kepentingan latent yang sama, yang disebut kelompok semu yaitu mencakup kelompok yang menguasai dan kelompok yang dikuasai.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses pengujian dan menganalisa.⁷ Historiografi dapat berupa buku-buku, disertasi, tesis,

⁷ Louis Gootschalk, "Understanding of history: A Primer of Historical Method". A.b. Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1975, hlm. 19.

maupun skripsi yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Dengan berpedoman pada karya-karya yang memenuhi syarat diharapkan suatu karya sejarah dapat bersifat obyektif. Maksud dari historiografi yang relevan dalam hal ini adalah suatu proses pengumpulan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh sejarawan untuk membedakan tulisan penulis dengan karya orang lain yang dipakai sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini.

Historiografi yang penulis gunakan adalah buku yang berjudul *Konflik Etnis di Kalimantan Barat* yang diterbitkan oleh Institut Studi Arus Informasi pada tahun 1998. Buku ini menguraikan tentang konflik etnis secara umum di berbagai daerah di Kalimantan Barat. Meskipun tidak dikaji secara mendalam, konflik antar etnis (Dayak-Madura) di Samalantan Kalimantan Barat pada tahun 1996-1997 dibahas dalam buku ini.

G. Metode Penelitian

Sejarah merupakan suatu ilmu yang memiliki metode sendiri dalam mengungkapkan peristiwa masa lampau agar menghasilkan karya sejarah yang kritis, ilmiah dan objektif. Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan atau prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, melakukan penelitian secara kritis dalam bentuk tulisan.⁸

⁸ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 43.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sejarah kritis. Dalam penerapannya metode sejarah kritis meliputi proses pengumpulan, menguji, menganalisis sumber dengan disertai kritik baik intern maupun ekstern, kemudian diinterpretasikan serta disajikan dalam bentuk penulisan karya sejarah.

Menurut Louis Gottschalk ada empat prosedur dalam proses penelitian sejarah yang memuat langkah-langkah penulisan sejarah, yaitu:⁹

1. Heuristik, berasal dari bahasa Yunani “heuriskein” yang berarti mencari atau menemukan jejak jejak sejarah¹⁰. Pengumpulan sumber (heuristik), yaitu kegiatan untuk menghimpun jejak-jejak masa lampau yang dikenal sebagai data-data sejarah. Usaha untuk menelusuri jejak-jejak sejarah sebagai langkah awal penelitian dari prosedur kerja sejarawan sering disebut dengan kegiatan heuristik. Jejak-jejak sejarah itu yang disebut sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah terdiri dari tiga macam sumber yaitu sumber benda (artefak), sumber lisan yang berperan mengembangkan substansi penulisan sejarah, dan sumber tertulis yang berupa surat-surat, notulen atau sebagainya.

Sumber sejarah menurut Louis Gottschalk dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

⁹ Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dephankam, 1971, hlm. 19.

¹⁰ I Gede Widjaya, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 1989, hlm. 18.

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan (saksi pandang mata).¹¹ Menurut John W. Best, sumber primer adalah cerita atau catatan para saksi mata, dari data yang diperoleh tersebut oleh saksi mata atau pengamat dan juga bisa catatan saksi mata yang mengalami peristiwa. Sebenarnya data-data dan catatan-catatan mengenai konflik antar etnis Dayak dan etnis Madura memang ada, tetapi hanya didokumentasikan oleh pihak kepolisian, dan ketika kasus sudah dianggap selesai maka data atau dokumen tersebut dalam jangka 5 (lima) tahun harus di musnahkan (di bakar).

Berikut nama-nama narasumber:

1. M. Sedek Kepala Desa Pasti Jaya Kec. Samalantan
2. Tumba Gunang selaku Tokoh Masyarakat
3. Kimpat mantan pegawai kantor Camat Samalantan
4. Soedarsono selaku Anggota Kepolisian Kec. Samalantan
5. Mansyur selaku Anggota Kepolisian Kec. Samalantan
6. Halidun selaku Aparat ABRI
7. F.A Muksin mantan Camat Samalantan
8. Allen selaku Polisi Pamong Praja
9. Otto Rupinus mantan PNS di Kec. Samalantan
10. Ariamzah selaku Kepala Desa Samalantan

¹¹ Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 35.

11. F. Kimsong mantan Ketua Dewan Adat Dayak

Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandang mata atau saksi tersebut tidak hadir dalam peristiwa tersebut. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Heru Cahyono, dkk. (2008). *Konflik Kalbar dan Kalteng, Jalan Panjang Meretas Perdamaian*. Kerjasama Pustaka Pelajar dan P2P-LIPI.
 2. Giring. 2004. *Madura di Mata Dayak*. Yogyakarta: Galang Press.
2. Verifikasi, suatu proses pengujian dan menganalisa secara kritis mengenai keotentikan sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Verifikasi ada dua macam: maotentisitas, atau keaslian sumber, atau kritik intern dan kredibilitas atau kebiasaan dipercaya atau kritik ekstern¹². Kritik intern adalah penilaian terhadap sumber sejarah dari isi sumber dokumen tersebut, jadi keaslian dokumen dianalisis berdasarkan isinya. Kritik ekstern adalah mengkaji sumber sejarah dari luar, mengenai keaslian dari kertas yang dipakai, ejaan tulisan, jenis tinta dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui autensitasnya. Verifikasi sangat diperlukan dalam penulisan sejarah, karena semakin kritis dalam menilai suatu sumber sejarah, semakin autentik penelitian sejarah yang dilakukan.
3. Interpretasi, yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta sejarah yang diperoleh setelah diterapkan kritik intern dan ekstern

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005, hlm. 34.

dari data-data yang berhasil dikumpulkan. Dengan terwujudnya fakta sejarah, belum bisa disebut sejarah dalam arti cerita tentang apa yang telah dialami manusia diwaktu yang lampau. Fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan perlu dihubungkan dan dikaitkan satu sama lain sedemikian rupa sehingga antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya kelihatan sebagai suatu rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan kecocokan satu sama lainnya.

4. Penulisan, adalah tingkat klimaks dari kegiatan penelitian sejarah. Fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diinterpretasikan kemudian langkah terakhir penulis sejarah itu disajikan menjadi suatu karya sejarah. Penulisan karya sejarah mempunyai dua sifat, yaitu tulisan sejarah naratif dan non-naratif.¹³ Sejarah naratif ingin membuat deskripsi tentang masa lampau dengan merekonstruksi apa yang terjadi serta diuraikan sebagai cerita menurut proses waktu. Sementara itu sejarah non-naratif merupakan karya sejarah yang berpusat pada masalah.

H. Pendekatan Penelitian

Suatu penelitian sejarah akan lebih sempurna apabila menggunakan pendekatan yang bersifat multidimensional. Pendekatan multidimensional bertujuan untuk membuat sebuah kisah sejarah itu lebih berbicara. Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan sosiologis, antropologis. Menurut Roeslan Abdulgani pendekatan historis akan dapat meneliti dan menyelidiki secara sistematis seluruh perkembangan masyarakat serta manusia di masa

¹³ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm. 54.

lampau beserta kejadian-kejadian dengan maksud untuk menilai secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan itu untuk kemudian dijadikan perbendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta di masa lampau¹⁴. Pendekatan sosiologis merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat yang terkait dengan ikatan adat, kebiasaan, kehidupan, tingkah laku, dan keseniannya.¹⁵ Pendekatan sosiologis juga akan membantu meningkatkan kemampuan untuk mengetahui berbagai jenis aspek sosial masyarakat atau gejala yang dikaji, seperti adanya berbagai golongan sosial, jenis-jenis, macam ikatan sosial dan lain sebagainya.¹⁶ Melalui pendekatan ini penulis akan mengkaji tentang kehidupan sosial masyarakat Suku Dayak dan Suku Madura.

I. Sistematika Pembahasan

Guna mendapat gambaran yang jelas, maka skripsi ini dibuat dalam bentuk sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB. I PENDAHULUAN

Pada bab I dibahas mengenai pendahuluan yang akan memaparkan dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan..

¹⁴ Roeslan Abdulgani, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Prapanca. 1963, hlm. 11.

¹⁵ Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1984, hlm, 82.

¹⁶ Sartono Kartodirjo, *op.cit.*, hlm. 145.

BAB II. LATAR BELAKANG KONFLIK

Pada bab ini menguraikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik antar etnis (Dayak-Madura) Kalimantan Barat pada tahun 1996-1997.

BAB III. SIKAP PEMERINTAH TERHADAP KONFLIK DI SAMALANTAN.

Pada bab ini menguraikan tentang tindakan pemerintah terhadap konflik antar etnis (Dayak-Madura) Kalimantan Barat pada tahun 1996-1997.

BAB IV. DAMPAK DARI KONFLIK ANTAR ETNIS (DAYAK MADURA), DI SAMALANTAN.

Pada bab ini dibahas mengenai dampak dari konflik antar etnis (Dayak-Madura) Samalantan, Kalimantan Barat pada tahun 1996-1997.

BAB V. KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang jawaban dari rumusan masalah yang diajukan sebagai permulaan dari kajian skripsi ini, sekaligus saran terhadap penelitian ini.